

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal dapat didefinisikan sebagai disiplin psikologi yang menelaah topik-topik terkait dengan variasi dimensi-dimensi tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia. Menurut psikologi transpersonal, manusia terdiri dari struktur personal dan trans-personal. Struktur transpersonal merupakan puncak dari usaha pengembangan potensi-potensi kemanusiaan yang paling tinggi. Pengembangan dimensi-dimensi transpersonal dapat dilakukan melalui pendalaman kehidupan kejiwaann yang bersifat spiritualistik Islami, seperti pada praktek sufisme. Praktek-praktek sufisme Islam dapat dikategorikan sebagai gejala perilaku yang bersifat transpersonal karena mencakup pengembangan dimensi intuitif, psikis, mistik dan integrasi transpersonal (Walsh, 1993).

Jaenudin Ujam mengutip pendapat John Davis (1550-1605) dalam bukunya *psikologi transpersonal*, menyebutkan bahwa psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama. Perintisan psikologi transpersonal diawali dengan penelitian-penelitian tentang psikologi kesehatan pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh Abraham Maslow menurut Kaszania (Jaenudin, 2012).

Psikologi Transpersonal menganggap bahwa inti kemanusiaan adalah bukan fisik jasmaninya, melainkan psikis-rohaniyah, manusia memiliki kesadaran spiritual yang bisa berubah dan meningkat melalui jalan-jalan tertentu diantaranya melalui latihan spiritual dengan tekhnik meditasi. Bahkan, untuk mencapai kesadaran tingkat tinggi, emosi dan intuisi memegang peranan yang lebih penting daripada peran rasio. Menurut

Shapiro, Psikologi Transpersonal ini mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia, melakukan penggalian, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi (Islami & Ramadani, 2025). Psikologi transpersonal mencoba menawarkan perspektif yang lebih humanis, dibandingkan dengan kajian psikologi rasionalitas-obyektifitas.

Kajian ilmu psikologi transpersonal mempelajari pengalaman transenden manusia, termasuk spiritualitas. Psikologi transpersonal adalah suatu aliran dalam psikologi yang mengeksplorasi dimensi spiritual dan transendental kehidupan manusia. Aliran ini menyoroti pengalaman manusia yang melibatkan perasaan keberadaan yang lebih besar, koneksi dengan alam semesta, dan pemahaman akan potensi manusia yang lebih tinggi. Psikologi transpersonal adalah mazhab keempat dari perkembangan psikologi. Empat aliran utama psikologi, menurut Abraham Maslow, adalah psikoanalisis, behaviorial, humanistik, dan psikologi transpersonal (Frager, 2007). Maslow berpendapat bahwa pandangan psikoanalisis dan behaviorial masih terbatas apabila digunakan untuk menggambarkan bentuk utuh mengenai psikologi manusia. Psikoanalisis berasal dari studi psikopatologi. Sementara fokus behaviorial berusaha mengurangi kompleksitas sifat manusia dengan prinsip sederhana, behaviorial gagal memahami potensi manusia secara keseluruhan, seperti nilai, kesadaran, cinta, dan kasih sayang.

Abraham Maslow membangun enam konsep dasar dari psikologi transpersonal. Konsep-konsep ini berasal dari ketidakmampuan disiplin psikologi sebelumnya untuk memberikan jawaban yang komprehensif tentang sifat kepribadian manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual (Gojali, 2017). Teori-teori baru, di sisi lain, bergantung pada teori-teori terdahulu untuk mendukung teori-teori baru, yang masing-masing mempelajari, menyelidiki, dan memahami manusia dari aspek dan dimensi tertentu dari berbagai dimensi kepribadian manusia. Misalnya, dalam psikologi, tubuh didefinisikan sebagai kebawahsadaran libido, yang

diungkapkan oleh mekanisme penyalurannya oleh psikoanalisis; nafsu didefinisikan sebagai kebawahsadaran, yang mengarah pada perilaku yang dibentuk oleh mekanisme pengkondisian behaviorisme; akal didefinisikan sebagai ego, yang proses dan strukturnya dipelajari oleh psikologi kognitif; dan kalbu didefinisikan sebagai kesadaran hati nurani, yang eksistensinya dipelajari oleh psikologi humanis. Namun, psikologi transpersonal menyelidiki pengalaman ruh. Ruh adalah tingkat kesadaran manusia tertinggi (Siddik et al., 2024).

Maslow, Rogers, dan ahli lainnya menciptakan psikologi humanistik pada tahun 1960, yang berfokus pada kesehatan dan fungsi psikologis. Kemudian, pada tahun 1968, Maslow menyatakan bahwa model humanistik tidak dapat mencapai kedalaman sifat manusia secara keseluruhan karena tidak mencapai pengalaman puncak yang sangat tinggi/kuat (*peak experiences*), yang merupakan kekuatan utama (Siddik et al., 2024). Maslow dan Anthony Sutich kemudian memutuskan bahwa "Transpersonal" adalah cabang psikologi terbaru atau "psikologi keempat" yang tepat pada tahun 1960 akhir. Sutich memulai jurnal psikologi transpersonal pada tahun 1969. Association for Transpersonal adalah asosiasi pertama yang berfokus pada studi transpersonal pada tahun 1971. Berdasarkan penjelasan tersebut memberikan gambaran pelengkap tentang sejarah singkat psikologi transpersonal. Sampai saat ini psikologi transpersonal (spiritual) semakin berkembang, banyak ahli dan peneliti-peneliti mengkaji tentang pendekatan transpersonal (Putri, 2022).

Sejarah lahirnya aliran psikologi transpersonal ini, pada dasarnya hadir dan diprakarsai oleh tokoh-tokoh psikologi yang prihatin terhadap kondisi masyarakat Barat modern waktu itu yang hidup dalam gelimang materi tetapi miskin secara spiritual. Dapat disebutkan disini misalnya Anthony Sutich (1907-1976), pendiri *The Journal of Humanistic Psychology*, sebagai pendiri mazhab psikologi transpersonal. Ia mengumpulkan tokoh-tokoh yang punya paham yang sama di rumahnya di California. Mereka membahas secara informal topik-topik yang tidak

diperhatikan oleh psikologi humanistik dan gerakan potensi manusia waktu itu. Pertemuan itu dihadiri antara lain, Abraham Maslow (1908-1970), tokoh psikologi humanistik yang mempopulerkan peak experience (pengalaman puncak). Diskusi berlangsung sangat menarik, bukan karena topik yang dibicarakan sangat beragam, melainkan karena Sutich yang memimpin diskusi dalam kondisi berbaring akibat serangan penyakit kronis. Ia memimpin diskusi dengan menggunakan cermin di atas kepalanya. Stanislaw Grof (1931), Maslow, dan Victor Frankl (1905-1997) kemudian mengusulkan istilah transpersonal bagi gerakan psikologi yang mereka rintis (Capriles, 2000).

Perkembangan pengkajian dalam psikologi transpersonal, seringkali ditemui kaitan erat dengan praktek-praktek kehidupan dan wawasan tradisi kebatinan dari dunia timur (Tria Apriliani, 2021). Misalnya Zen Budhisme, Hinduisme atau bahkan sufisme Islam. Penelitian itu membuktikan adanya keterbukaan dunia Barat terhadap praktek hidup spiritual dari dunia Timur yang sebelumnya dianggap tidak ilmiah atau pseudo ilmiah. Pemahaman dan keterbukaan tersebut tidak lepas dari peran dan kontribusi pemikiran pakar psikologi Carl G. Jung. Pemikiran baru Jung tentang relasi yang tidak terpisahkan antara pemahaman psikologis dan nilai-nilai kebudayaan sering menjadi acuan pengembang awal aliran psikologi transpersonal (Tageson, 1982). Terutama juga tertuang pada buku seorang psikoanalisi Erich Fromm yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul; *Psikoanalisis dan Zen Buddhisme*.

Pengamalan kehidupan keruhanian para penganut spiritualisme Islam itu melibatkan kehidupan psikologis yang bersifat transpersonal. Dalam praktek sufisme itu terdapat upaya-upaya untuk mengembangkan aspek-aspek transpersonal yang merupakan bagian inheren dari diri manusia, selain aspek-aspek personal. Seperti intuisi dan penghayatan kehidupan keruhanian secara mendalam pada aktivitas kontemplasi dan mistik itu, para pengamal spiritualisme Islam dapat mengembangkan aspek-aspek kepribadian dalam dirinya sebagai instrument penyesuaian psikologis

pada saat menghadapi tantangan kehidupan. Penganut sufisme jika ditinjau dari corak kesadaran diri, maka dapat dilihat bahwa perilaku transpersonal yang dialami disebabkan oleh pengaruh meditasi karena melakukan amalan-amalan religius secara khusus dan mendalam. Laku amalan-amalan itu apabila ditinjau dari sudut transpersonal dapat dikategorikan ke dalam pengalaman yang bersifat intuitif, psikis, mistik, serta integrasi transpersonal. Para peneliti psikologi menyebutnya sebagai bagian dari dinamika psikologi transpersonal (Hanurawan, 1999).

Pelaksanaan amalan religius dapat dilihat sebagai suatu proses meditasi menuju pengalaman transpersonal. Dalam konteks kehidupan nyata, tidak jarang ditemui pengakuan seorang penganut sufisme tentang pertemuannya dengan makhluk-makhluk gaib atau pembicaraan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perkembangan psikologis manusia modern menunjukkan suatu gejala, dimana sisi spiritual manusia nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat modern. Di tengah kekeringan spiritualitas, masyarakat modern mulai mencari-cari, baik terhadap ajaran agama; Islam, Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai 'uzlah' dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis (Zulki, 2022).

Konseptual Spiritual berdasarkan teori psikologi transpersonal antara lain;

1. Pengalaman puncak (*Peak Experiences*), dengan berbagai karakteristik seperti: memiliki emosi positif yang mendalam, rasa damai atau ketenangan yang mendalam, perasaan selaras, harmonis, dan menyatu dengan alam semesta, dan perasaan bahwa itu adalah pengalaman yang sangat istimewa yang sulit atau tidak mungkin untuk digambarkan atau diungkapkan melalui kata-kata. Psikologi transpersonal melihat "pengalaman puncak" sebagai jendela penting untuk kesehatan mental yang efektif bagi manusia.

2. *Self-Transcendence*, pengalaman seseorang melewati batas kesadaran biasa dikenal sebagai *state of consciousness*. Keadaan kesadaran di mana rasa diri seseorang secara signifikan berkembang menjadi gambaran diri individu. Transendensi diri adalah pengalaman langsung dari hubungan, harmoni, atau kesatuan dengan diri sendiri dan orang lain. "Diri" yang transenden adalah kepribadian atau ego-diri seseorang, koleksi gagasan tentang diri sendiri, gambaran diri, dan peran yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Menurut pendekatan transpersonal, ego-diri ini tidak sama dengan esensi, dan transendensi diri membuka pengalaman alam ini yang lebih dalam.
3. *Optimal Mental Health*, psikologi berusaha mencapai kesehatan mental terbaik. Psikologi transpersonal berusaha untuk menemukan dan memvalidasi kesadaran seperti pencerahan, kebangkitan, atau pembebasan melalui disiplin rohani; kesehatan mental yang ideal juga mencakup pemahaman tentang melayani orang lain. Puncak dan pengalaman tertinggi adalah contoh terbaik kesadaran kesehatan mental.
4. *Spiritual Emergency*, darurat spiritual adalah keadaan yang mengganggu yang berasal dari pengalaman spiritual. Psikologi transpersonal umumnya berpendapat bahwa krisis psikologis tidak selalu menunjukkan tanda-tanda psikopatologi, dan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari kebangkitan yang sehat. Ini berkaitan dengan ide bahwa seseorang mungkin benar-benar sehat dan bahwa kesehatan ini dapat berasal dari kondisi yang terlihat patologis.
5. *Developmental Spectrum*, Spektrum perkembangan adalah kerangka transpersonal yang menggabungkan berbagai teori psikologi dan filsafat. Teori filosofis ini menunjukkan bahwa filsafat terus berkembang. Seorang psikolog berusaha untuk menentukan apakah ada sesuatu dalam jiwa manusia yang sebanding atau bahkan sama dengan kenyataan Ilahi dalam epistemologi abadi, juga dikenal

sebagai "*psikologi theopanik*". Baik Schuon maupun Huxley mengatakan bahwa kemampuan ini berasal dari ruh. Sepertinya Schuon setuju dengan Huxley tentang gagasan bahwa kemampuan ini berasal dari ruh, Huxley menghubungkan Tingkat realitas (*level of reality*) dengan Tingkat dimensi manusia (*levels of selfhood*) seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut;

Gambar 2. 1 Levels of Reality and Levels of Selfhood

6. *Meditation*, meditasi adalah teknik untuk memfokuskan atau menenangkan proses mental dan mendorong ke arah kesadaran transpersonal. Meditasi adalah teknik penting dalam psikologi transpersonal, seperti interpretasi dan katarsis dalam psikoanalisis dan proses pembiasaan (*conditioning*) dalam behaviorisme. Kebanyakan jenis meditasi berasal dari praktik spiritual di Timur dan Barat dan melibatkan memusatkan perhatian pada satu hal, seperti mengambil napas atau tidak berkata-kata, atau memusatkan

perhatian sadar pada semua isi kesadaran. Meskipun metode kedua jenis meditasi berbeda, tujuannya sama: meningkatkan kesadaran dan transendensi diri (Walsh & Vaughan, 1993).

Berdasarkan sejarah teori psikologi transpersonal, dapat dipahami bahwa studi tentang konseling spiritual telah ada sejak lama dan telah menjadi bagian dari perkembangan psikologi transpersonal. Sekarang, dengan pengakuan cabang baru psikologi transpersonal, aktualisasi diri, studi bimbingan dan konseling spiritual semakin diperkuat. Pengalaman puncak terjadi ketika kesadaran dilebur dan menyatu dengan kesatuan yang lebih besar, menimbulkan perasaan cinta, kasih sayang, empati dan keindahan. Spiritualitas berkembang dari janin hingga kematian. Oleh karena itu, mungkin untuk memberikan pendekatan spiritualitas kepada konseli saat mereka masih kecil. Salah satu potensi yang disebut kecerdasan spiritual adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Namun, untuk memanfaatkan potensi ini sepenuhnya, diperlukan upaya untuk menggali dan mengembangkannya, seperti melalui proses pendidikan (Baihaqi, 2023).

Beberapa kondisi konseli yang memerlukan penanganan konseling dengan pendekatan spiritual adalah sebagai berikut: (1) pengalaman paranormal remaja dan anak-anak, berurusan dengan hantu dan hal-hal spiritual negatif; (2) berkabung, mengalami kejutan yang menimbulkan ketidakamanan emosional dan menguji sistem keyakinan; (3) mengatasi kesulitan dalam berhubungan, tidak dapat menyelesaikan tugas relasional yang baik; dan (4) menemukan hal terdalam dalam diri mereka, menyadari apa yang terjadi di dalam diri mereka (Lines, 2006). Pada uraian tersebut dapat memberikan gambaran bagi konselor dalam membuat keputusan mengenai penggunaan pendekatan spiritual bagi konseli.

Miller juga menyatakan bahwa melalui pendekatan spiritualitas dalam konseling, konselor melihat bahwa: (1) bidang spiritualitas memberikan perlindungan bagi konseli, (2) kegiatan ritual dapat membantu

konseli memperoleh "spirit" nya kembali dan belajar merawat diri, dan (3) konseli memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber, baik pada dirinya maupun di luar dirinya, selama proses konseling. Miller juga menyatakan bahwa ada dua faktor yang dipertimbangkan saat memilih metode konseling spiritualitas: (1) menentukan metode yang didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap bidang spiritual dan religius konseli; dan (2) memilih metode yang sesuai dengan konseli, tujuan konseli, dan konteks kehidupan mereka. Jika teknik yang digunakan sesuai bagi diri dan konteks kehidupan konseli, akan memungkinkan kemudahan perkembangan identitas spiritualitas konseli tersebut. Sehingga penyelesaian masalah konseli pun dapat tercapai secara sehat (Miller, 2003).

Dengan demikian psikologi transpersonal dapat diartikan mewakili kajian psikologi islam dalam mengeksplor dan mencoba mendefinisikan ranah spiritual yang terdapat dalam diri manusia, melalui berbagai penalaran dan pengalaman transenden. Disebutkan juga bahwa dari psikologi transpersonal dapat diaplikasikan kedalam bentuk akhlak yang baik dan mulia, jika dalam hal ini Adalah agama islam maka akhlak yang baik Adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam agama islam yang disebut dengan akhlak *mahmudah*. Maka pada bab penghujung akan kami bahas lebih lanjut tentang akhlak *mahmudah* ini dalam pandangan al-Ghazali.

B. Psikologi Sufi

Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa Arab yang masih diperdebatkan asal katanya, baik oleh sarjana Muslim maupun Barat. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf:

1. *Al-suffah (ahl al-suffah)* yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari

2. Mekkah ke Madinah. Ini berarti menggambarkan keadaan orang yang mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lainnya sebagai hanya untuk Allah.
3. *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjamaah. Ini menggambarkan keadaan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan lainnya.
4. *Sufi*, yaitu bersih dan suci. Ini menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.
5. *Sophos*, (Bahasa Yunani: hikmah). Menggambarkan keadaan orang yang jiwanya senantiasa cenderung kepada kebaikan.
6. *Suf*, (kain wol kasar). Menggambarkan orang yang hidupnya serba sederhana, tidak mengutamakan kehidupan dunia (H. Nasution, 1993).

Abd al-Halim Mahmud (1988) menegaskan bahwa meskipun istilah tersebut berasal dari kata yang identik dengan segi lahiriah, yaitu pakaian dari wol kasar yang biasa dikenakan oleh para sufi. Namun, bukan berarti tasawuf adalah bersifat lahiriah. Sebab, tidak ada keharusan dalam sebuah istilah harus yang dimaksudkan adalah makna asal dari istilah tersebut. Dikarenakan terkadang suatu istilah bisa berkembang, berubah, bahkan berbeda dari makna asal istilah tersebut (Arafat, 2017).

Dengan demikian, kata tasawuf pada awal mulanya tidaklah dipahami sebagaimana yang dipahami sekarang. Melainkan dipahami sebagai gerakan awal dalam menjauhi kehidupan duniawi, dan itu memang merupakan ciri khas kaum *zahid* dan *nasik* generasi pertama. Syeikh Zaruq (w. 1493 M.), sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Ajibah menuturkan bahwa definisi tasawuf mencapai hingga bilangan 2000, yang kesemuanya itu tertuju pada upaya real menuju kehadiran Allah (*tawajjuh ila Allah*) meski melalui jalan yang beragam sesuai dengan kecenderungan maqam yang telah dicapainya (Harun, 2014).

Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H/816 M) adalah orang yang pertama kali mendefinisikan tasawuf, yaitu: berpegang pada hal-hal yang hakiki dengan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Bisyr bin al-Haris al-Hafi (w. 227 H) berpandangan bahwa sufi adalah orang yang hatinya suci karena Allah. Selain itu, Abu Turab an-Nukhsyabi (w. 240 H) mendefinisikan sufi sebagai seorang yang tidak terkotori oleh sesuatu dan segala sesuatu menjadi jernih dengannya. Abu al-Husain an-Nuri (w. 295 H) menyatakan bahwa tasawuf bukanlah tata cara atau aturan (*rasm*) maupun ilmu, akan tetapi ia adalah akhlak. Sebab apabila tasawuf adalah *rasm* maka ia cukup dengan *mujahadat*, dan jikalau ia adalah ilmu maka cukup dengan belajar (*ta'lim*), tetapi ia adalah akhlak atau berperangai sebagaimana perangai Tuhan (*takhalluq bi akhlaq Allah*), dan itu tidak diperoleh dengan *rasm* dan *ta'lim*. Pandangan semacam ini juga di-lontarkan oleh Sufyan al-Tsauri (w. 161 H) (Arafat, 2017).

Definisi lain juga dipaparkan oleh Abu Bakr al-Kattani (w. 322 H) dengan mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak, siapa saja yang bertambah mulia akhlaknya maka bertambah pula kesucian hatinya. Selain itu al-Kattani (1873-1909) juga menyatakan bahwa tasawuf adalah *safa* (kesucian) dan *musyahadat* (penyaksian langsung) (G. Muhammad et al., 2021). *Kasyf* dalam dunia tasawuf sering disebut dengan jalan untuk memperoleh ilmu melalui intuisi mistik yang dalam bahasa psikologi modern dinamakan pengetahuan '*emotional mystic*'. Corak epistemologi tersebut tidak didasarkan pada logika deduksi, induksi dan pengetahuan empirik, melainkan kepada gnosis (*'irfan*) (Zulki, 2022).

Peneliti menggunakan pendekatan epistimologi karna melalui penalaran epistimologi inilah seseorang dapat mengetahui struktur fundamental suatu pemikiran (Rais et al., 2025). Psikologi sufi yang diajukan dalam penelitian ini ada hubungannya dengan teori yang menyebutkan tasawuf tanpa tarekat. Karakteristik psikologi pada masa ini dikembangkan dengan mengacu pada pendekatan filosofis-spekulatif, padahal psikologi modern menuntut adanya pendekatan empiris-

eksperimental. Karena itu, pengembangan psikologi modern lebih mengutamakan aspek epistemologis, dengan menyuguhkan beberapa metode ilmiah (Mudzakir, 2002).

Psikologi sufi sendiri juga dapat diartikan sebagai studi tentang jiwa dan perilaku manusia yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Juga bisa diartikan sebagai kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia agar secara sadar dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nashori, 2020). Pernyataan ini secara tidak langsung mematahkan tuduhan yang menyebutkan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena tasawuf. Fenomena yang mengagetkan ilmuwan sosial akhir-akhir ini menemukan bahkan bahwa tasawuf mengalami kebangkitan dan mengisyaratkan ternyata tasawuf tidak mati (Van Bruinessen & Howell, 2007).

Psikologi sufi yang dimaksudkan peneliti disini bukanlah psikologi yang hanya berlabelkan islam tanpa memiliki muatan keilmiahan, melainkan satu cabang psikologi yang memiliki kaidah-kaidah keilmiahan berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Untuk ini psikologi sufi harus melakukan rancang ulang terhadap berbagai teori psikologi dalam berbagai aspeknya yang antara lain meliputi: landasan dan metode sendiri yang sesuai dengan Islam untuk menutup kelemahan psikologi yang telah ada. Hal yang berbeda adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakekat manusia.

Islam memandang fitrah kemanusiaan adalah suci dan beriman, sedangkan pada aliran psikologi ada yang menganggap hakekat manusia buruk (psikoanalisa), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistik) dan potensial (psikologi transpersonal). Dan psikologi tidak menyentuh sampai kepada dimensi batiniah manusia. Hal itulah yang menjadi titik pembeda antara psikologi sufi dengan psikologi yang selainnya. Psikologi sufi adalah respon atas pengalaman spiritual masing-masing individu. Karena tasawuf adalah aspek esoterik yang menekankan unsur batin yang sangat bergantung pada pengalaman beragama seseorang, sehingga sangat

wajar bila pengertian tasawuf yang hadir di kalangan sufi seringkali ditemukan perbedaan-perbedaan yang dinamis kolaboratif (Bastaman, 2001).

Selain itu juga epistemologi merupakan kajian keilmuan yang berkenaan dengan sifat pengetahuan, membahas tentang reabilitas (keandalan) pengetahuan, serta konsep yang menginvestigasi tentang sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan yang dalam hal ini dimaksudkan adalah segala yang berkaitan dengan ilmu tasawuf (Ratnawati, 2021). Selanjutnya sesuatu yang berhubungan dengan psikologi juga dikaji dengan analisa epistemologi. Membahas masalahmasalah epistemologis tidak hanya berkaitan dengan satu cabang filsafat tetapi juga untuk semua ilmu, termasuk psikologi tasawuf. Istilah epistemologi pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Feriere pada tahun 1854 dalam karyanya yang berjudul *Institute of Metaphysies*. Dalam penelitiannya, ia membagi pembedaan filsafat menjadi dua bagian: metafisika dan epistemologi (Hariyanto, 2017).

Epistemologi berasal dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan dan ilmu). Instrument dalam epistemologi tasawuf ada dua hal yang berkaitan dengan keilmuan, yaitu akal dan intuisi (Bakir, 2019). Akal menjadi sarana manusia dalam memahami realitas, dalam prinsip filosofis al-Ghazali adalah fitrah instinktif, sedangkan intuisi (*dzauf*) sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akan memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan akibat suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada obyek tertentu pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat dalam epistemologi tasawuf adalah tetap menggunakan akal sebagai dasar keilmuannya meskipun utamanya mereka sering menggunakan intuisi (*dzauf*) (Nisa, 2020).

Akal digunakan untuk mengamati gejala yang ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan cara kerja panca indra sehingga betatapun hasilnya, proses rasionalisasi tetap mengacu kepada dunia empiris dan berwawasan

materialistik. Oleh sebab itu perlu adanya wahyu yang dirasa sebagai satu-satunya jalan yang dapat menjamin validitas dan obyektivitas keilmuan tasawuf (Bakir, 2019). Penelitian ini setidaknya ada keserasian dengan tawaran definisi yang dijelaskan oleh al-Taftazani, tasawuf tidak berarti suatu tindakan pelarian diri (pasif) dari kenyataan hidup, ia merupakan usaha membekali diri dengan nilai-nilai rohani baru yang akan menguatkan pada saat menghadapi kehidupan yang penuh dengan materialis, dan untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga hadir kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidup (Zuhri, 2023).

Tawaran konsep yang diberikan al-Taftazani ini sejalan dengan definisi ulama yang menyatakan bahwa muara tasawuf itu adalah akhlak. Hal sama juga diungkapkan oleh Ibn al-Qayyim bahwasanya tasawuf adalah moral. Pendapat tersebut diperjelas oleh al-Kattani yang mengatakan, tasawuf adalah moral. Siapa diantara kalian yang semakin bermoral, tentulah jiwanya semakin bening (A. Rahman et al., 2020). Harun Nasution menyebutkan bahwa asal timbulnya tasawwuf antara lain:

1. Pengaruh kristen dengan paham menjauhi dunia dan mengasingkan diri dalam biara-biara. Dikatakan bahwa *zahid* dan *sufi* meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah atas pengaruh cara hidup para *rahib* Kristen ini.
2. Falsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi, maka manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi (*zuhd*), untuk selanjutnya berkontemplasi. Inilah menurut sebagian orang, yang memengaruhi timbulnya *zuhd* dalam Islam.
3. Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan yang maha esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke asalnya roh harus

terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh yaitu dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengannya. Dikatakan pula ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum Zahid dan sufi dalam Islam.

4. Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana* dalam sufisme Islam hampir serupa dengan paham ini.
5. Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan kematerian dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman (S. Nasution, 2017).

Abu Hamid al-Gazali (1058-1111) menuturkan bahwa tasawuf merupakan urusan batin yang tidak bisa diketahui dan tidak mungkin hakikatnya dihukumi secara tepat, kecuali ia bisa diketahui dengan melihat unsur-unsur lahiriah yang biasa dinisbatkan kepada istilah sufi. Meski demikian, sifat (atribut) tersebut bisa saja hilang bersamaan dengan tercerabutnya gelar sufi darinya. Sebab, hakikat sufi adalah orang-orang saleh dengan karakter tertentu, yang bisa saja karakter itu luntur dalam dirinya karena perbuatan kotor yang dilakukannya, meski ia memakai jubah atau atribut kesufian (Al-Ghazali, 2021b).

Psikologi sufi bukan ilmu pengetahuan yang dirumuskan oleh teori akal, melainkan sekumpulan besar pengetahuan yang sumbernya adalah wahyu seperti yang dipahami oleh generasi *insan al-kamil*. Struktur individualitas manusia menurut psikologi sufi dapat dipahami melalui tiga elemen utama; nafs atau ego diri, qalb atau hati, dan ruh atau jiwa. Secara bersamaan ketiganya membentuk manusia (Zulki, 2022). Secara historis, ajaran sufisme berkembang sejak pertengahan abad ke-2 Hijrah dan terlihat jelas pada abad 8 atau 10 Masehi (Sitika et al., 2024). Meskipun terdapat bervariasi ajaran dan praktek sufisme, terdapat ciri-ciri utama yang mempersatukan ajaran mereka. Ciri-ciri utama itu adalah;

1. pertama, tujuan hidup adalah untuk memurnikan jiwa manusia sehingga sampai pada penghayatan yang benar kepada keesaan Tuhan.
2. Kedua, penerapan laku batin sebagai upaya untuk mencapai penghayatan terhadap kebenaran keesaan Tuhan. Penerapan laku batin itu sangat bervariasi di antara para penganut sufisme, karena di dalam ajaran sufi, seperti juga dalam ajaran filsafat, terdapat kebebasan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk dari praktek pengamalan hidup asketis. Meskipun demikian, secara umum di kalangan para sufi, terdapat kesamaan prinsip bahwa pengamalan itu memiliki kecenderungan ke arah kehidupan mistik. Kehidupan mistik itu terwujud ke dalam gejala-gejala perilaku dan kejiwaan yang bersifat transcendental sebagai hasil dari proses perenungan meditatif dengan cara zikir kepada Tuhan (M.A, 2022).

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama. Padahal jika diteliti, konsep-konsep dalam dunia tasawuf dan praktek-praktek dalam tradisi tarekat merupakan sumber yang sangat kaya bagi pengembangan terapi yang berwawasan Islam, khususnya untuk proses dan teknik terapi (Thouless & Husein, 1992).

Tasawuf memang sering dipandang sebagai fenomena baru yang muncul setelah masa kenabian. Tetapi tasawuf dapat berfungsi memberi wawasan dan kesadaran spiritual atau dimensi ruhaniah dalam pemahaman dan pembahasan ilmu-ilmu keislaman. Seperti diungkap R.A. Nicholson (1868-1945), bahwa tanpa memahami gagasan dan bentuk-bentuk

mistisisme yang dikembangkan dalam Islam, maka hal tersebut sama dengan mereduksi keindahan Islam dan hanya menjadi kerangka formalitasnya saja. Tasawuf adalah dimensi batin Islam. Ia muncul pada abad ke-9 Masehi, sekitar dua ratus tahun setelah kelahiran Islam, ketika ajaran-ajaran etis dan moral Islam telah sepenuhnya diterima yang memungkinkan tasawuf tumbuh subur. Tasawuf utamanya ada di Timur Tengah dan Negara-negara muslim, namun gagasan dan pengamalan, dan guru-gurunya bisa dijumpai di berbagai penjuru dunia. Dalam pengertiannya yang universal, tasawuf mencakup dimensi mistik dari seluruh agama dan seluruh mistisme memiliki tujuan yang sama, yakni pengalaman kesadaran ketuhanan langsung. Agama ibarat sebuah pohon yang akar-akarnya berupa amalan spiritual dan moral. Dan pohon tersebut adalah mistisme, dan buahnya adalah kebenaran (Mustaqim et al., 2024).

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (mazhab), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (*ijabi*). Tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (*salbi*). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah dengan kesadaran atas ketuhanan yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia (Suteja, 2016).

Menurut perspektif sufistik seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatannya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Jadi pada intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal: (1) penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dan (2) pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah. Historitas tasawuf menunjukkan bahwa embrio pengetahuan ini berbanding lurus dengan

cabang-cabang ilmu lain dalam khazanah peradaban Islam. Psikologi berfungsi memperbaiki mental dan fisik manusia, dan tasawuf bertujuan untuk mensterilkan hati manusia dari berbagai macam penyakit hati dan untuk mengantarkan manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Terdapat tiga tahapan atau tiga “T” sufistik dalam pembentukan karakter spiritualitas meliputi: Pertama, yaitu *takhalli*. Takhalli merupakan proses pengosongan diri dari hal-hal tercela. Dalam suatu pendidikan, peserta didik diajarkan mengenai agama Islam tentang anjuran maupun perintah untuk menjauhi hal-hal tercela. Kedua, yaitu *tahalli*. Tahapan ini merupakan poin dari pembentukan karakter yaitu pengisian atau pembiasaan diri dengan hal-hal baik sesuai dengan syariat agama. Ketiga, yaitu *tajalli*. Tajalli dapat dikatakan sebagai *God Spot* yaitu tahap dimana nilai-nilai ketuhanan teraktualisasi dalam diri individu (Chahnia et al., 2024).

Tasawuf tidak lagi diartikan sebagai negatif tetapi positif. Karena dengan tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya. Istilah tasawuf yang berasal dari kata safa yang artinya kesucian. Dengan artian mensucikan diri dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci. Psikologi sufi diharapkan menjadi ayah sekaligus ibu spiritual yang mampu melahirkan manusia spiritual dalam mencari Tuhan sembari melayani sesama sekaligus menunaikan tugas-tugas sosial di dunia.

Psikologi sufi bisa diilustrasikan sebagai klinik yang menyembuhkan penyakit manusia modern sekaligus menjadi media pembersih atas dosa dan kesalahan. Muaranya akan sampai pada sufisme yang hidup, merespon segala problematika hidup era modern dengan segala kasih sayang dan kearifannya. Psikologi sufi mampu menjadi sensor dalam mendeteksi sekaligus memberikan solusi atas apa yang menjadi keresahan dan kegelisahan spiritual manusia. Seluruh data kehidupan manusia dibaca dan diperiksa, kemudian diberikan jalan keluar atas kendala yang dihadapi.

C. Psikologi Spirirtual

Spiritualitas (spiritual) merupakan bentuk sifat dari kata spirit (ekuivalen dengan '*ruh*') yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (*spirit*), sedang jiwa (*soul,psyche*) berarti bagian dalam (*inner*) dari diri manusia. Makna roh terkadang dipertukarkan dengan jiwa (Moeljadi et al., 2016). Jika spirit ekuivalen dengan ruh, maka Ibnu Qayyim mengkoleksi pengertiannya sebagai wahyu, kekuatan, ketetapan dan pertolongan yang diberikan Allâh kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Jibrîl atau *rûh al-qudûs*, ruh yang perintahkan oleh Allâh, al-Masih Ibn Maryam dan anak Adam (Ibnu Qoyyim, 2000).

Dalam khazanah psikologi, istilah '*spirit*' dipahami sebagai kualitas-kualitas insani dan belum menyentuh pada aspek substansi (*jawhar*) tersendiri. Spiritualitas lebih dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden, dan tidak ada kaitannya sedikitpun dengan roh yang menjadi substansi manusia. Pemahaman ini wajar, karena wilayah kajian psikologi terbatas pada empiris-eksperimental, sehingga kesimpulan apapun dari hasil penelitiannya tertuju ada perilaku yang teramati (Istiani & Islamy, 2018).

Dalam khazanah Islam, termasuk juga pada agama-agama lain, spirit identik dengan al-ruh, sehingga kata spiritualitas ekuivalen dengan ruhani atau ruhiyah. Ruh bukan sekadar kualitas tetapi juga substansi yang dapat bereksistensi dan berdiri sendiri. Jika jasad mampu bereksistensi maka ruh pun lebih dapat bereksistensi, sekalipun hakekat kehidupan manusia di dunia merupakan gabungan antara jasad dan ruh. Bahkan ruh tetap hidup sekalipun tubuh manusia mati dan hancur (Sami'uddin, 2019).

Dalam Islam, ruh memiliki memiliki sifat dasar (1) adanya di alam Arwah (imateri) atau alam perintah (amar); (2) tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (3) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati; (4) Nатурnya halus dan suci (cenderung berIslam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah; (5) memiliki energi

ruhaniah yang disebut dengan al-amanah; (6) eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah; (7) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (8) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan Abstrak; (9) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (10) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan (Mujib, 2007).

Istilah spiritualitas terkadang dipertukarkan dengan religiusitas, terkadang juga dibedakan. Fetzer dan Hill & Pargament dalam Neff menyamakan keduanya. Dengan penyamaan kedua istilah ini, indikator yang digunakan untuk mengukur religiosity dapat digunakan pula untuk indikator pengukuran spiritualitas, demikian juga sebaliknya. Armstrong dalam Neff 2008 membedakan keduanya. Perbedaan itu menurut Armstrong adalah *“with religiosity defined in terms of religious practices and beliefs and spiritualitas defined as emphasizing a relationship between the individual and some transcendent force (God or higher power).”* Artinya, religiusitas terkait dengan praktek dan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transendental individu dengan Tuhan. Tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal. Perbedaan itu berimplikasi pada perbedaan indikator dalam pengukuran keduanya (Neff, 2008).

Coyte (2007) menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang dapat diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Makna, terkait dengan ontologi keberartian hidup; merasakan situasi hidup; dan mendapatkan arah eksistensinya. Menurut Pargament (dalam Fetzer, 2003), hal ini bertujuan mencari arti dan tujuan hidup dan menyikapi atau merasakan situasi dan peristiwa hidup seperti menyikapi kesuksesan dan kegagalan walaupun tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasarinya. Dalam Islam, asal dan tujuan hidup manusia adalah dari dan untuk Allah (QS. al-An'am:166), sehingga keberartian kehidupan spiritual ketika diri diabdikan hanya untuk pada-Nya dengan penuh ketulusan (QS.

Al-Dzariyah:56-57, Al-Bayyinah:5). Apapun bentuk hidup, baik berupa yang menyenangkan atau menyedihkan, selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya, maka pancaran spiritualitasnya masih ada (QS. Al-Baqarah: 154-156, al-Mulk:2).

2. Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan; menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. Menurut Idler (dalam Fitzer, 2003)²⁰, nilai terkait dengan apa yang dijadikan acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Aspek ini juga terkait dengan standar yang digunakan individu sebagai norma untuk mengetahui kebenaran dan harga terhadap sesuatu, baik melalui pikiran maupun tindakan, seperti penggunaan norma “iman” dalam menilai sesuatu. Dalam Islam, nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya (QS. Al-Kahfi:7) dan kadar nilai yang dicapai sesuai dengan kapabilitas dan kreativitas yang dilakukan (QS al-Najm:39-41). Manusia harus optimistis dan memiliki perasangka baik pada apa yang ditetapkan oleh Allah terhadap nilai hidupnya sebagai sesuatu yang terbaik baginya (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah), karena Dia sumber kebenaran yang hakiki (QS. Al-Baqarah:147, Ali Imran: 60).
3. Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri; menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan universal. Dalam Islam, transenden terjadi karena adanya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan serta sesama manusia (QS. Ali Imran:103,112). Hubungan pada Tuhan dirangkai dalam ibadah (mahzhah), sedang hubungan kemanusiaan dirangkai dalam silaturahmi (QS. Al-Dzariyat:56).

4. Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan Zat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan meleburkan dan identifikasi diri satu dengan yang lain, bahkan pada paham tertentu mencapai apa yang disebut dengan pantheisme (wihdah al-wujud). Dalam Islam, Tuhan memiliki hubungan sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi dekatnya urat nadi (QS. Qaf:16), hanya karena kealpaan manusia kedekatan koneksitas ilahiyah itu menjadi terkikis. Cara Kedekatan manusia dengan Tuhan akan memperoleh apa yang diinginkannya.
5. Proses Menjadi (becoming), Dalam proses menjadi selalu diyakini bahwa tidak ada apapun di dunia ini tetap kecuali perubahan atau proses menjadi. Proses menjadi berhubungan dengan suatu konsep ontologis yang spesifik dan dapat diturunkan dari agama. Dalam Islam, individu dianjurkan mengenal diri sendiri, termasuk persoalan yang dihadapinya (QS. Al-Dzariyah: 20-12), karena pengenalan diri menghantarkan ke pemahaman eksistensi diri. Jati diri tidak dapat dipertukarkan dengan kenikmatan sesaat, melainkan harus mampu menembus wilayah transeden, seperti surga dan keridhaan Allah (Coyte et al., 2007).

D. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad dan tadrīs (Mujib, Mudzakir, 2006). Masing-masing istilah tersebut secara umum memiliki makna yang sama dan secara bergantian digunakan untuk menyebut pendidikan, sekalipun dalam konteks tertentu masing-masing istilah memiliki makna yang spesifik dan unik. Tulisan ini tidak ingin memperluas perbedaan peristilahan itu, tetapi lebih menfokuskan pada pembahasan pengertian pendidikan yang

diambil dari term tarbiyah, agar diketahui interaksi fungsi pendidikan dengan karakter yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini. Para ahli pendidikan menelusuri makna tarbiyah melalui kata rabb (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut:

1. Pengertian Pertama: "Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya." Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah Swt memberikan potensi pendengaran (sam'a), penglihatan (abshar) dan hati nurani (af'idah) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, memahami, mencerna, menganalisis dan mengetahui 'sesuatu' yang datang dari luar. Sesuatu yang berasal dari luar berupa budaya dan nilai, baik yang diturunkan dari ajaran agama, adat-istiadat maupun peraturan manusia yang universal. Dengan asumsi tersebut, maka fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya (Sari & Sutarto, 2021).
2. Pengertian Kedua: "Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sebatas kesanggupannya" Asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain yang memiliki kelebihan dari yang lain (QS. al-Nisa':32,34; al-Nahl:71), sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (al-furuq al-fardiyyah). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan (AR, 2023).

Berdasarkan pemahaman ini, fungsi pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi

peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cipta, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah fitrah dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang dapat mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga berubah mengaktual menjadi perilaku baiknya (Masykur, 2020).

Berdasarkan kedua pengertian pendidikan di atas, pengembangan karakter individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor determinan, yaitu:

1. Faktor eksternal, berupa kebudayaan dan nilai Karakter individu tidak dapat tumbuh dengan baik begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Pemberian asupan kebudayaan dan nilai merupakan langkah praktis dan efektif, yang secara turun menurun telah terbukti keabsahannya dalam pengembangan kehidupan manusia, sehingga individu dapat cepat belajar dari pengalaman orang dewasa. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh pendidik. Persoalan kemudian adalah model kebudayaan dan nilai seperti apa yang dibutuhkan individu, apalagi individu yang dimaksud berstatus muslim.
2. Faktor internal, berupa aktualisasi potensi Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu. Melalui keunikannya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter. Kedua faktor pengembangan karakter tersebut sekalipun berbeda, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi

kebudayaan, nilai dan aktualisasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki karakter sempurna yang tahu dan sadar akan diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya (Mujib, 2012).

Mushtafa al-Maraghi membagi pendidikan dalam dua kategori, yakni pertama, *tarbiyah khalqiyah*, pendidikan yang diorientasikan pada pelestarian dan pengembangan fisik dan psikis manusia, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan fisik seperti olah raga dan keterampilan, sedang pendidikan psikis seperti kesenian, intelektual, emosional dan sebagainya; dan kedua, *tarbiyah diniyah tahdzibiyah*, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral agama, sehingga dapat mengembangkan potensi ruhiyah pada diri manusia, seperti pendidikan ritual (Mutaqin, 2022).

